

PENGARUH METODE PENYADARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA WARGA BELAJAR KEAKSARAAN

(Studi dilakukan pada Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi)

Cucu Sukmana, M.Pd

ABSTRAK

Salah satu penyebab terjadinya buta huruf kembali bagi warga belajar keaksaraan adalah faktor minat baca yang belum memasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan langkah-langkah dan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar pendidikan keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi; menganalisis pengaruh metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi; mengetahui keunggulan dan kelemahan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar pendidikan keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Teori Metode Penyadaran Paulo Friere terdiri dari 2 indikator metode penyadaran yaitu: 1. Kampanye kemampuan baca tulis hitung 2. Kampanye pasca kemampuan baca tulis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui komunikasi tidak langsung menggunakan instrumen kuesioner, jawaban tertutup berskala lima model likert yang dimodifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah 200 warga belajar keaksaraan fungsional di 5 PKBM yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi yang memiliki keterlibatan dalam program keaksaraan. Teknik untuk ukuran sampel yang diambil adalah sampel random yaitu sebanyak 60 orang, sesuai dengan proporsi jumlah tiap anggota populasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Uji korelasi dengan menggunakan Pearson Product Moment menghasilkan nilai korelasi 0,467 nilai ini menunjukan cukup kuat pengaruh metode penyadaran terhadap meningkatnya minat baca warga belajar keaksaraan, dengan koefisien determinasi sebesar 47% hal ini berarti bahwa minat baca warga belajar dipengaruhi oleh faktor penerapan metode penyadaran sebesar 47% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor sarana dan prasarana, kurikulum dan tenaga pendidik.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa deskripsi langkah-langkah metode penyadaran yang dilakukan oleh tutor sesuai apa yang telah disusun oleh tim tutor dari fase I kampanye kemampuan baca tulis hitung (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut) dan fase II kampanye pasca kemampuan baca tulis. Analisis dari metode penyadaran dan minat baca dari hasil angket yang disebar mengindikasikan bahwa sebaran data akan persepsi responden terhadap metode penyadaran (X) dan minat baca variabel Y pada program pendidikan keaksaraan fungsional baik. Pengaruh dari metode penyadaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca warga belajar keaksaraan.

A. Pendahuluan

Program Pendidikan Keaksaraan masih dianggap strategis dan harus menjadi gerakan nasional yang perlu disosialisasikan secara menyeluruh dengan beberapa alasan aktual yakni: 1) merupakan salah satu unsur utama

yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia; 2) masih adanya kelompok masyarakat yang buta aksara; 3) adanya kelompok masyarakat yang telah melek huruf namun menjadi buta kembali; 4) kemelekhurufan merupakan dasar pengetahuan

bagi seluruh manusia *the essential learning needs*. Banyak para ahli mengungkapkan betapa pentingnya pemberantasan buta aksara bagi masyarakat. Coombs (1973) mengungkapkan bahwa pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang.

Salah satu penyebab terjadinya buta huruf kembali bagi warga belajar keaksaraan adalah faktor minat baca yang belum memasyarakat. Secara empiris, penduduk Indonesia yang lebih dari 200 juta orang belum terjamah oleh informasi yang dihasilkan media cetak. *Statistik Word Press Trends* mencatat satu surat kabar di Indonesia dibaca oleh 41,53 orang penduduk. Hal ini menunjukkan rendahnya minat baca rakyat Indonesia bila dibandingkan dengan Negara-negara lain. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang andil besar dalam memupuk minat dan sikap gemar membaca warga belajar keaksaraan. Sayangnya, kedua lingkungan tersebut belum berhasil menjadi lahan subur untuk menumbuhkan minat dan gemar membaca di kalangan warga belajar. Upaya meningkatkan minat dan gemar membaca warga belajar, harus dimulai dengan menciptakan kondisi lingkungan warga belajar yang kondusif dan dapat merangsang tumbuh serta berkembangnya minat membaca. Lingkungan yang utama dan pertama yang harus ditata dalam menumbuhkan minat dan gemar membaca warga belajar adalah lingkungan keluarga.

Tinggi-rendahnya minat seseorang dalam melakukan aktivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Demikian juga dengan minat dalam perkembangannya. Bhatia dan Syafaya (1983: 383) mengemukakan bahwa perkembangan minat akan dipengaruhi oleh faktor-faktor; “1) Jenis kelamin; 2) Perkembangan fisik; 3) Kecerdasan; 4) Lingkungan; 5) Inventoris interes”. Selain itu, M. Surya dan Syafaya mengatakan bahwa minat laki-laki berbeda dengan minat perempuan. Laki-laki memiliki minat yang lebih besar dalam ilmu pengetahuan dan

matematika sedangkan perempuan memiliki minat yang lebih besar dalam aspek verbal”. Demikian juga dari segi fisik. Minat ini sangat dipengaruhi baik yang berhubungan dengan kesehatan, kematangan, maupun kelelahan. Laki-laki yang sehat akan menaruh minat terhadap aktivitas-aktivitas yang dianggap membutuhkan tenaga sedangkan perempuan yang berfisik lemah kegiatannya cenderung akan terbatas. Selain itu, lingkungan seseorang di mana ia tinggal akan sangat berpengaruh pula pada dirinya, salah satu perbedaannya dapat dicontohkan seperti orang yang tinggal di daerah perkotaan dengan orang yang tinggal di daerah pedesaan.

Beberapa hasil Penelitian menunjukkan semakin tingginya minat membaca buku warga belajar sehingga diharapkan produktivitas program kegiatan belajar semakin tinggi pula. Hal ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan. Begitu pun sebaliknya. Dari hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu program kegiatan belajar yang ditunjukkan pada orang dewasa akan berhasil bila program tersebut dapat mengakomodasi minat membaca warga belajar untuk membaca buku sehingga dapat memberikan rasa kepuasan terhadap kebutuhan belajar mereka.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan wadah yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian warga belajar. Salah satu program di PKBM adalah program pendidikan keaksaraan. Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dalam pembelajaran dirancang dengan beberapa komponen, di antaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tutor, warga belajar, sarana pembelajaran, dan waktu pembelajaran.

Paulo Freire, paedagog kritis asal Brazil telah menggagas pentingnya pendidikan kritis melalui proses konsientisasi. Konsientisasi atau proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas yang menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Pendidikan diharapkan mampu

mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik dan merekonstruksi untuk menyelesaikan problem masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi *problem solver*, tidak menjadi *part of problem*.

Lima PKBM yang berlokasi di kecamatan Cimahi Selatan, kota Cimahi mencoba mengimplementasikan metode penyadaran dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan. Sesuai dengan permasalahan di atas, Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan mengetahui sejauhmana pengaruh metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

B. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?
2. Bagaimana pengaruh metode penyadaran terhadap meningkatnya minat baca pada warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?
3. Bagaimana keunggulan dan kelemahan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh metode penyadaran terhadap meningkatnya minat baca warga belajar keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi sedangkan secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dari Penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah metode penyadaran dalam meningkatkan minat

baca warga belajar pendidikan keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?

2. Menganalisis pengaruh metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?
3. Mengetahui keunggulan dan kelemahan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar pendidikan keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?

C. Landasan Teori

Landasan konsepsi digunakan sebagai dasar berpijak dalam mengembangkan pemikiran lebih lanjut. Selain itu, landasan teori juga digunakan sebagai alat untuk mengamati suatu fenomena. Selanjutnya, landasan teori dapat digunakan pula sebagai alat dalam melakukan analisis penelitian. Adapun teori yang melandasi dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep Keaksaraan Fungsional

Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah masalah kebutaaksaraan penduduk. Hal ini sangat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tidaklah heran, jika hal tersebut dijadikan sebagai salah satu aspek penentu tingkat pembangunan suatu bangsa. Berikut ini beberapa istilah konsep yang berkaitan dengan keaksaraan, di antaranya :

- a. Buta aksara murni adalah penduduk yang sama sekali tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan sistem aksara apapun juga.
- b. Buta aksara dalam konteks Indonesia didefinisikan sebagai buta aksara latin dan angka arab, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar.
- c. Buta aksara fungsional adalah penduduk yang belum dapat memecahkan masalah keaksaraan yang ditemui atau belum dapat memfungsikan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Melek aksara ditafsirkan sebagai melek aksara latin dan angka arab, melek bahasa Indonesia, dan melek pengetahuan dasar.
- e. Melek aksara fungsional adalah penduduk yang memiliki kemampuan-kemampuan tersebut sehingga dapat memfungsikan kecakapannya untuk memecahkan masalah keaksaraan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan taraf hidupnya.
- f. Keaksaraan fungsional terdiri atas dua konsep yakni “keaksaraan” dan “fungsional”. Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Keaksaraan diartikan secara luas adalah sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua warga negara dan salah satu fondasi bagi penguasaan kecakapan-kecakapan hidup lainnya. Terminologi (istilah) fungsional dalam keaksaraan berkaitan erat dengan fungsi dan atau tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam program pendidikan keaksaraan serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar “*bermakna bermanfaat*” atau fungsional bagi “peningkatan mutu dan taraf hidup” warga belajar dan masyarakatnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keaksaraan fungsional adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terhadap warga negara Indonesia dalam mengentaskan buta aksara. Secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung dengan pendekatan keterampilan fungsional yang dimiliki oleh warga belajar.

2. Metode Penyadaran

Metode ini secara ekstensif digunakan karena dapat memberikan suatu hubungan yang jelas antara prinsip-prinsip filosofis dan pelaksanaan pendidikan. Filosofi pendidikan dan metode Paulo Freire muncul dalam keadaan sejarah yang pasti. Filosofi dan metode Freire bertujuan untuk membuat masyarakat yang

tertindas melek huruf dan mengetahui tentang politik. Paulo Freire (1973), konsientisasi atau proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas dan menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Pendidikan diharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik serta merekonstruksi untuk menyelesaikan problem masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi *problem solver*, tidak menjadi *part of problem*. Penggunaan metode ini sangat berguna karena metode Freire mempunyai implikasi pada berbagai tipe pendidikan untuk orang dewasa, salah satunya pendidikan kemampuan baca tulis. Berikut ini langkah-langkah metode penyadaran dalam penyelenggaraan kemampuan baca tulis.

1. Fase Pertama Sosialisasi Kemampuan Baca Tulis

a. Tahapan ke-1: Kajian Konteks

Sebuah tim interdisipliner menelaah konteks di mana orang-orang hidup agar dapat menentukan perbendaharaan kata dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam area tersebut. Pada tahapan ini, diperlukan partisipasi penuh dari masyarakat. Pemikiran, aspirasi, dan masalah-masalah yang ada didiskusikan dalam percakapan-percakapan informal. Tim ini senantiasa mencatat atau merekam kata-kata dan bahasa masyarakat. Karena metode Freire sangatlah bersifat kontekstual, ia mengembangkan daftar-daftar kata serta permasalahan yang berbeda untuk orang perkotaan dan orang pedesaan.

Freire memutuskan untuk memperoleh kata-kata langsung dari masyarakat karena ia tidak setuju dengan praktek penyuplaian buku panduan dasar yang hanya menggunakan kata-kata umum. Freire berpendapat bahwa kata-kata harus berasal dari masyarakat dan bukannya diberikan kepada masyarakat. Para pendidik yang mengajarkan kemampuan membaca di daerah perkotaan telah menyadari hal yang sama.

b. Tahapan ke-2: Pemilihan Kata-Kata dari Perbendaharaan Kata Yang Ditemukan

Dari kata-kata yang ada dalam masyarakat, tim kemudian memilih kata-kata yang paling eksis dan mempunyai arti yang relevan untuk masyarakat. Freire tidak hanya tertarik pada ucapan-ucapan biasa, melainkan juga pada kata-kata yang mempunyai muatan emosional di dalamnya. Freire menyebut kata-kata semacam ini “generatif” karena kekuatan kata-kata ini dalam membuat kata-kata lain untuk warga belajar.

Freire mempunyai berbagai kriteria untuk pilihan kata-kata generatif yang akan digunakan dalam pengajaran kemampuan baca tulisnya. Kriteria pertama adalah kapasitas kata-kata tersebut untuk memasukkan bunyi-bunyi dasar bahasa tersebut. Kata-kata dalam kedua bahasa ini didasarkan pada silabel dengan sedikit variasi. Freire menemukan bahwa 16 sampai 20 kata-kata sudah mencukupi untuk mencakup semua bunyi dalam bahasa tersebut.

Kriteria kedua untuk pemilihan kata-kata generatif adalah perbendaharaan kata yang ketika disusun akan memampukan warga belajar untuk mempelajari huruf-huruf dan bunyi yang sederhana kemudian kepada huruf-huruf dan bunyi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, Freire memastikan kesuksesan metode dengan memberikan sebuah rasa pencapaian di tahap-tahap awal pelatihan. Dengan kata-kata sederhana di tahapan awal, warga belajar bisa menemukan silabel, huruf, dan kesulitan-kesulitan yang spesifik dengan silabel-silabel dalam ungkapan-ungkapannya sendiri. Jika kata-kata yang dipilih memang bersifat generatif, maka kata-kata tersebut akan menjadi titik awal terbentuknya kata-kata baru.

Kriteria ketiga agar suatu kata bisa dikategorikan generatif adalah kapasitasnya untuk menghadapi realitas sosial, kultural, dan politik di dalam masyarakat. Bagi Freire, kata-kata harus mengisyaratkan dan memiliki arti yang penting untuk masyarakat; kata-kata tersebut harus memberikan rangsangan mental

dan emosional kepada warga belajar. Sebagai contoh, kata-kata yang dipilih untuk digunakan di Rio de Janeiro adalah: *favela*—daerah kumuh; *terreno*—bidang tanah; *trabatho*—pekerjaan; *salarario*—gaji; *governo*—pemerintah; *manqué*—rawa (berarti pula daerah prostitusi di Rio); dan *riqueza*—kekayaan.

c. Tahapan ke-3: Proses Pelatihan Kemampuan Baca Tulis

- 1) *Sesi Motivasi.*
- 2) *Pengembangan Materi Pengajaran.*
- 3) *Pelatihan Kemampuan Baca Tulis (Dekodifikasi).*

2. Fase Kedua: Sosialisasi Pasca Kemampuan Baca Tulis

- a. Tahapan ke-1: Investigasi Tema
- b. Tahapan ke-2: Kodifikasi Tema
- c. Tahapan ke-3: Pendidikan Pasca Kemampuan Baca Tulis

Karena tema telah dipilih, dialog tentang tema berlangsung antara koordinator kelompok dan masyarakat. Freire memberikan beberapa metode dalam melakukan dialog dan pendidikan, kegiatan membaca dan diskusi artikel majalah, koran, dan buku-buku dan pengajaran manual, tetapi penekanannya tetap pada dialog dan diskusi yang sedang berlangsung. Masyarakat harus merasa bahwa gagasan-gagasan mereka itu penting dan didengarkan oleh pengelola dan tutor.

Metode Freire tentang *conscientization* secara ekstensif digunakan karena dapat memberikan suatu hubungan yang jelas antara prinsip-prinsip filosofis dan pelaksanaan pendidikan. Penggunaan metode ini juga sangat berguna karena metode Freire mempunyai implikasi pada berbagai tipe pendidikan untuk orang dewasa seperti pendidikan kemampuan baca tulis, menumbuhkan kesadaran, dan program aksi sosial.

3. Konsep Minat Baca

Membaca merupakan kecakapan dasar

yang seharusnya dimiliki setiap individu untuk dapat menyerap berbagai informasi sehingga dapat menguasai berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Dengan membaca diharapkan seseorang selain dapat mengatasi permasalahannya, juga menjadi manusia yang berbudaya baca dan berilmu pengetahuan (*reading and knowledge based society*). Untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah, seseorang membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman, informasi, dan pengembangan logika berpikir yang semuanya itu dapat diperoleh melalui membaca.

Minat menurut bahasa (*etimologi*) adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu sedangkan secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap sesuatu hal. Selanjutnya, Andi Maprare (1988: 62) mengatakan bahwa pengertian minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri atas suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Sifat dari minat itu sendiri adalah bersifat perseorangan, artinya minat tidak biasa digeneralisasi berdasarkan kesamaan, tetapi dapat dirasakan oleh masing-masing individu yang mendapatkan sesuatu dari apa yang ia kerjakan.

Dogless dalam Cox (1988) memberikan definisi membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat membaca mengembangkan suatu kesadaran. Lilawati (1988) mengartikan minat baca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh seseorang. Hal senada juga ditambahkan Sinambela (1993) bahwa minat membaca adalah sikap positif dan adanya

rasa keterkaitan dalam diri seseorang terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian minat baca adalah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu ke suatu pikiran tertentu dengan cara membaca. Minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah antusias dan keinginan warga belajar pada program pendidikan keaksaraan di PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dalam kegiatan membaca.

4. Konsep Pendidikan Orang Dewasa

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: “aner”, dengan akar kata “andr”, yang berarti orang dewasa, dan “agogus” yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah “pedagogi”, yang ditarik dari kata “paid” artinya anak dan “agogus” artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian secara harfiah “pedagogi” berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak. Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau mengajar anak maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pendidikan atau pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Banyak praktik proses belajar dalam suatu pelatihan yang ditujukan kepada orang dewasa dan seharusnya bersifat andragogis, tetapi dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis. Dalam hal ini, prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan orang dewasa.

Dengan demikian, istilah andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, dalam andragogi yang terpenting dalam

proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara Geografis wilayah Kota Administratif Cimahi mempunyai kedudukan strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Dari segi potensi, industri dan perdagangan, perhubungan serta pendidikan. Cimahi adalah nama sebuah kota administratif dan kota yang berbatasan langsung dengan kota Bandung. Kecamatan Cimahi Selatan adalah salah satu kecamatan yang berada di kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, sekaligus sebagai objek penelitian peneliti. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 458.310 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 234.228 jiwa. Batas wilayah Kecamatan Cimahi Selatan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Cimahi Tengah, sebelah timur berbatasan dengan kota Bandung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Margaasih, kabupaten Bandung, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Batujajar, kabupaten Bandung Barat. Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan kota 7 km sedangkan jarak dengan provinsi 12 km. Jumlah PKBM yang berada di kecamatan Cimahi Selatan yang melaksanakan langkah-langkah metode penyadaran dalam program keaksaraan fungsional berjumlah lima PKBM di antaranya: 1) PKBM Munggaran, 2) PKBM Mitra Mandiri, 3) PKBM Darul Pikri, 4) PKBM Atajdid, 5) PKBM Asy-Syifa.

Secara keseluruhan, lembaga PKBM yang berada di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, sudah mempunyai profil lembaga, visi dan misi, tujuan, struktur kepengurusan, program yang dijalankan, serta legalitas hukum yang benar-benar diakui dan dirasakan oleh masyarakat di kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Keseluruhan warga belajar keaksaran

fungsional yang menjadi sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang yang keseluruhannya adalah perempuan dan rata-rata berusia antara 45 tahun sampai dengan 60 tahun yang tersebar di lima PKBM Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Umumnya, pekerjaan sehari-hari warga belajar keaksaraan adalah sebagai ibu rumah tangga, buruh lepas, dan pedagang.

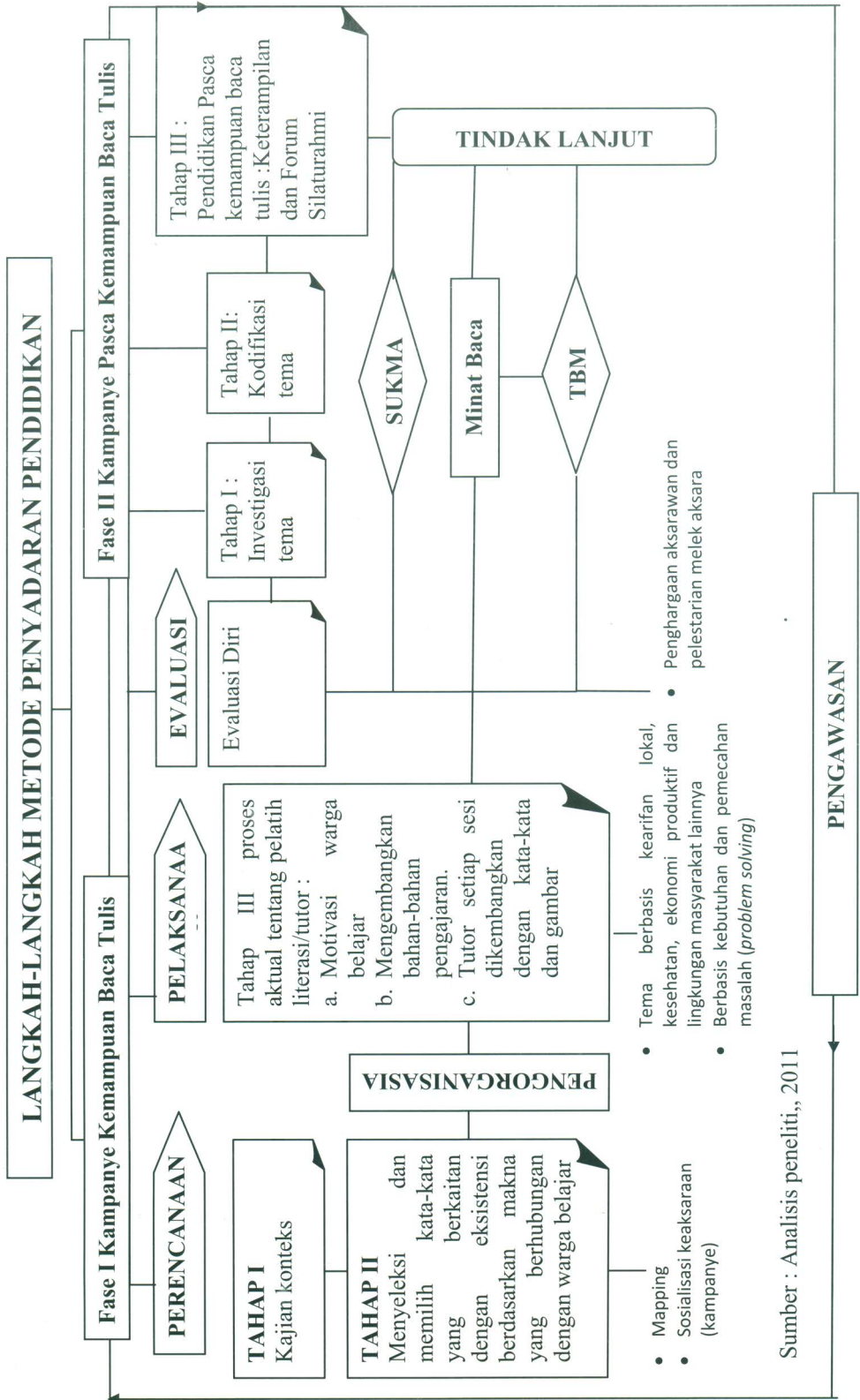
2. Hasil Penelitian

a. Deskripsi metode penyadaran

Metode ini secara ekstensif digunakan karena dapat memberikan suatu hubungan yang jelas antara prinsip-prinsip filosofis dan pelaksanaan pendidikan. Penggunaan metode ini juga sangat berguna karena metode Freire mempunyai implikasi pada berbagai tipe pendidikan untuk orang dewasa, salah satunya pendidikan kemampuan baca tulis. Filosofi pendidikan dan metode Paulo Freire muncul dalam keadaan sejarah yang pasti. Filosofi dan metode Freire bertujuan untuk membuat masyarakat yang tertindas menjadi melek huruf dan memiliki pengetahuan tentang politik. Paulo Freire (1973) menyatakan, proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas yang menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Pendidikan diharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik, serta merekonstruksikan penyelesaian problem masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi *problem solver*, bukan malah menjadi *part of problem*. Adapun indikator dari metode penyadaran adalah sebagai berikut: 1) Kampanye kemampuan baca tulis; 2) Kampanye pascakemampuan baca tulis.

Berdasarkan hasil pengamatan catatan lapangan, hasil wawancara pengelola, serta hasil wawancara tutor, berikut adalah gambar langkah-langkah pelaksanaan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan.

Gambar 4.1
Alur Langkah-langkah Metode Penyadaran



b. Deskripsi Minat Baca

Dogless dalam Cox (1988) memberikan definisi membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat membaca mengembangkan suatu kesadaran. Sedangkan Lilawati (1988) mengartikan minat baca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh seseorang.

Dari beberapa uraian, definisi, dan pendapat para ahli di atas maka dapat diklasifikasikan beberapa indikator untuk mengukur minat baca warga belajar sebagai berikut : 1) Perasaan dan emosi: Suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Warga belajar keaksaraan dalam membaca, 2). Kesadaran akan manfaat membaca: Warga belajar sadar akan manfaat dari membaca di antaranya menambah ilmu dan wawasan warga belajar. 3). Usaha yang dilakukan: Warga belajar mencari bahan bacaan yaitu dengan cara membeli dan meminjam bahan bacaan dari taman bacaan masyarakat atau perpustakaan. 4) Frekuensi membaca : Waktu yang dibutuhkan warga belajar untuk menyelesaikan bahan bacaan serta frekuensi membaca bahan bacaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca pada program keaksaraan yang berada di PKBM se- kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi diantaranya:

- a. Masih terlalu banyak jenis hiburan dan tayangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang

bersifat negatif, selain itu pembiasaan mendengarkan lebih banyak pada tayangan-tayangan TV.

- b. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat, sedikitnya kebiasaan menulis sebagai salah satu pembiasaan membaca warga belajar.
- c. Masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan.
- d. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariannya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.
- e. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan seperti perpustakaan atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Perpustakaan dan taman bacaan tersebut masih dianggap sebagai suatu yang aneh dan langka dalam masyarakat, bahkan hanya dianggap sebagai fasilitas layanan membaca orang-orang tertentu misalnya anak-anak sekolah, mahasiswa, dan pegawai.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting dan *fundamental* yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan analisis lapangan, bahwa minat baca warga belajar keaksaraan masih mengalami beberapa kendala. Sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca warga belajar, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain :

- 1) tutor berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh warga belajar yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini juga harus diinformasikan kepada pihak perpustakaan agar mereka menyediakan bahan bacaan yang direkomendasikan

sehingga warga belajar dengan sendirinya akan mencari dan membaca bahan bacaan di perpustakaan atau TBM. Selain termasuk ke dalam koridor akademik, hal tersebut juga sekaligus sebagai bentuk promosi dan sosialisasi TBM kepada warga belajar dan umumnya kepada masyarakat,

- 2) tersedianya sarana sumber informasi/ perpustakaan/ taman bacaan masyarakat/pusat dokumentasi dan informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa membutuhkan informasi yang ada di perpustakaan dan perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna,
- 3) pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya taman bacaan masyarakat ke tingkat Desa sehingga masyarakat di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan,
- 4) menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat tentang betapa pentingnya kebiasaan membaca karena membaca akan

dapat membuka wahana baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini dapat dilakukan oleh Pemerintah dengan cara menerapkan Gerakan Membaca (*20 minutes reading of mother and child*) sebagaimana yang dikembangkan di Jepang. Gerakan ini mengharuskan Ibu mengajak Anak membaca selama 20 menit sebelum tidur.

3. Analisis Pengaruh Metode Penyadaran Terhadap Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu metode penyadaran dan variabel independen yaitu minat baca. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data. Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif selengkapnya dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Analisis Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Metode	60	50.00	89.00	4054.00	67.5667	.96795	7.49772
Minat	60	42.00	88.00	3930.00	65.5000	1.35453	10.49213
Valid N (listwise)	60						

Sumber :Hasil hitungan SPSS versi 17

1. Deskripsi Metode Penyadaran

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa skor terendah (minimum) sebesar 50 dan skor jawaban tertinggi (maksimum) sebesar 89. Rata-rata skor jawaban dari variabel tersebut adalah 67,56 dan standar deviasi 7,49 sehingga standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data akan persepsi responden terhadap metode penyadaran (X) pada program pendidikan keaksaraan fungsional baik.

Dari hasil perhitungan daerah kontinum secara lebih jelas dapat divisualisasikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Daerah Kontinum Variabel X

Rendah	1.200-2.800
Sedang	2.800-4.400
Tinggi	4.400-6.000

Dari pengolahan dan analisis data diperoleh skor faktual metode penyadaran sebesar 4.054. Jika dipersentasikan dengan skor kriteria diperoleh sebesar 67,56%. Setelah di konsultasikan terhadap daerah kontinum terlihat bahwa skor responden termasuk kategori sedang. Kategori ini mengandung arti bahwa penerapan metode penyadaran dalam program pendidikan keaksaraan fungsional menurut warga belajar keaksaraan pada lembaga PKBM di Kecamatan cimahi selatan, Kota cimahi, baik. Tanggapan responden dari perhitungan diperoleh rata-rata skor dari variabel metode penyadaran sebesar 204,9. Jadi kecenderungan tanggapan responden terhadap metode penyadaran jika dilihat angka secara kuantitatif sebesar 68.32%. Jika dikonsultasikan dengan skor kriteria berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Minat Baca

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa skor terendah (minimum) sebesar 42 dan skor jawaban tertinggi (maksimum) sebesar 88. Rata-rata skor jawaban dari variabel tersebut adalah 65,50 dan standar deviasi 10,49 sehingga standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data akan persepsi responden terhadap minat baca (Y) pada program pendidikan keaksaraan fungsional baik.

Dari hasil perhitungan daerah kontinum secara lebih jelas dapat divisualisasikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Daerah Kontinum Variabel Y

Rendah	1.200-2.800
Sedang	2.800-4.400
Tinggi	4.400-6.000

Dari pengolahan dan analisis data diperoleh skor faktual minat baca warga belajar sebesar 393. Jika dipersentasikan dengan skor kriteria diperoleh sebesar 65,51%. Setelah dikonsultasikan terhadap daerah kontinum terlihat bahwa skor responden termasuk kategori sedang. Kategori ini mengandung arti bahwa minat baca warga belajar dalam program pendidikan keaksaraan fungsional menurut warga belajar keaksaraan pada lembaga PKBM di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, baik.

3. Uji normalitas

a. Metode Penyadaran

Dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= k-1= 8-1= 7, maka dicari pada tabel chi-kuadrat didapat $\chi^2_{tabel}=14,017$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ artinya data berdistribusi tidak normal

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ artinya data berdistribusi normal

Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, atau $10,82 < 14,017$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis uji regresi dapat dilanjutkan. (data terlampir)

b. Minat Baca

Dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= k-1= 8 – 1 = 7, maka dicari pada tabel chi-kuadrat didapat $\chi^2_{tabel} = 14,017$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ artinya data berdistribusi tidak normal

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ artinya data berdistribusi normal
Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $10,85 < 14,017$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis uji regresi dapat dilanjutkan.(data terlampir)

4. Uji Regresi
Rumus persamaan regresi antara variabel Metode Penyadaran dengan Minat Baca adalah $\hat{Y} = a + bX$.
 $a = 35,568$
 $b = 0,489$
Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan regresi linear Y atas X, adalah:
 $\hat{Y} = 35,568 + 0,489 X$ (data terlampir)

5. Uji Linearitas Regresi

Tabel 4.5
Tabel Ringkasan Anova Variabel X dan Y untuk Uji Linieritas

Sumber Variansi (SV)	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata jumlahkuadrat (RJK)	F _{hitung}
Regresi (b/a)	1	1550,105	1550,105	50,891
Residu	58	1766,629	30,459	
Tuna cocok	25	47.7	1,908	1.678
Kesalahan (Error)	33	37,53	1.137	

Mencari F_{tabel} dengan rumus:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk\ TC, dk)} \\ &= F_{(1-0,05)(dk=k-2,dk=n-k)} \\ &= F_{(1-0,05)(dk=27-2,dk=60-27)} \\ &= F_{(1-0,05)(dk=25,dk=33)} \\ &= F_{(0,95)(25,33)} \end{aligned}$$

Cara mencari F_{tabel}
dk=25 sebagai angka pembilang
dk=33 sebagai angka penyebut
 $F_{tabel} = 1,84$

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}
Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,678 < 1,84$, maka data dinyatakan berpola linier, sehingga dapat disimpulkan analisis regresi maupun korelasi dapat dilanjutkan.(data terlampir)

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Merumuskan hipotesis statistik
 $H_0: \rho = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Metode Penyadaran terhadap meningkatnya Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan di Lembaga PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.
 $H_a: \rho \neq 0$: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Metode Penyadaran terhadap meningkatnya Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan di Lembaga PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

7. Uji Signifikansi

a. Uji f hitung

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b/a)}}{RJK_{Res}} = \frac{1551,597}{85,23} = 18,20$$

b. Uji F Tabel

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk\ reg\ b/a,\ dk\ res)} \\ &= F_{(1-0,05)(dk\ reg\ b/a = 1,dk\ res\ (60-2))} \\ &= F_{(0,95)(1,58)} \\ F_{tabel} &= 4,00 \end{aligned}$$
 (Data terlampir)

Kaidah pengujian signifikansi: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan, dengan taraf signifikan (α) = 0,05, mencari F_{tabel} , maka hasilnya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $18,20 > 4,00$. Dengan demikian maka tolak H_0 dan terima H_a artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Penyadaran terhadap meningkatnya Minat Baca Warga Belajar Keaksaran di Lembaga PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat. (Data terlampir)

8. Uji Koefisien Korelasi

Korelasi antara variabel Metode Penyadaran (X) dengan variabel minat baca warga belajar (Y) dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment (PPM)*

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{190259}{\sqrt{(263423)(302679)}} = \frac{190259}{282369,63} = 0,6836$$

Tabel 4.6
Klasifikasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1, 00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0,6836 jika dilihat dari tabel di atas terletak antara 0,60 – 0,799 dan dapat dikategorikan mempunyai pengaruh kuat.

9. Uji Hitung Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X dan variabel Y digunakan rumus determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Koefisien Determinasi} &= r_{xy}^2 \times 100\% \\ \text{Koefisien Determinasi} &= (0,6836)^2 \times 100 \\ &= 0,467 \times 100 \\ &= 47\% \end{aligned}$$

Nilai determinasi variabel Metode Penyadaran (X) terhadap Minat Baca (Y) sebesar 47% artinya Minat Baca dipengaruhi oleh Metode Penyadaran sebesar 47% sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

D. Kelebihan dan Kelemahan Langkah-Langkah Metode Penyadaran Terhadap Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan.

Tabel 4.7
Kelebihan dan Kelemahan Langkah-Langkah Metode Penyadaran

No	Kelebihan	Kelemahan
1	Metode penyadaran mampu membangkitkan minat membaca melalui pendekatan personal warga belajar yang lebih intensif.	Metode penyadaran membutuhkan pendekatan personal yang lebih intensif, tentunya dalam hal ini membutuhkan waktu yang banyak untuk warga belajar yang banyak
2	Tenaga pendidik berasal dari lingkungan terdekat warga belajar, yang lebih mengenal karakteristik lingkungan dan personal warga belajar.	Sulitnya mencari calon pendidik yang bersedia dan mampu menjadi figur bagi warga belajar.
3	Penjabaran kurikulum diperoleh dari lingkungan sosial warga belajar, kajian agama, politik, kesehatan, ekonomi dan hal yang lebih dekat dengan lingkungan warga belajar, yang disusun ke dalam tema besar materi pembelajaran	Kaya akan kebutuhan warga belajar yang disusun ke dalam kurikulum, sehingga diperlukan kecermatan tutor dalam mengklasifikasikan tema.
4	Berbasis sumber daya lokal dan lokal wisdom (kearifan lokal)	Kurang tepat dilaksanakan pada sasaran buta aksara yang terpencar dan tersebar oleh geografis dan sasaran buta aksara kurang dari 3 (tiga) kelompok
5	Pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja	Minimnya sarana pembelajaran, hanya mengoptimalkan lingkungan yang ada
6	Orientasi penilaian terhadap nilai kemandirian dan nilai individu.	Lemahnya instrument pengawasan individu
7	Evaluasi pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan lingkungan warga belajar yang dianggap sebagai lingkungan terdekat warga belajar sehingga akan membantu dalam memecahkan permasalahan hidup warga belajar	Lingkungan warga belajar yang heterogen, membutuhkan waktu untuk mengkajinya dalam evaluasi pembelajaran
8	Meningkatkan kapasitas lembaga desa/kelurahan dalam melaksanakan program penuntasan buta aksara dan pelestarian budaya beraksara secara berkelanjutan	Lembaga desa/kelurahan tidak semuanya memiliki prinsip yang sama, terutama dalam mendukung gerakan tuntas buta aksara
9	Menjamin adanya keberlanjutan pelestarian dan fungsionalisasi pascapencapaian keaksaraan, karena diperkuat dengan taman bacaan masyarakat karena pengaruh kemandirian dan inisiatif warga belajar pada saat proses pembelajaran.	Keberlanjutan program tidak saja didukung oleh kemandirian warga belajar, namun juga didukung pula oleh peranan seluruh komponen masyarakat

Sumber: Analisis peneliti, 2011

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada warga belajar, tutor dan pengelola dianggap punya kontribusi dalam program keaksaraan fungsional di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, dan dari hasil pembahasan tentang metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca warga belajar keaksaraan fungsional maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Deskripsi langkah-langkah metode penyadaran terhadap minat baca warga belajar keaksaraan

Langkah-langkah metode penyadaran yang dilakukan oleh tim pelaksana keaksaraan pada lembaga PKBM se-Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, sebagai berikut:

a. Fase I Kampanye Kemampuan Baca Tulis

1. Pada tahap I

Setelah peninjauan di lapangan terhadap warga belajar tim tutor melaksanakan langkah-langkah metode penyadaran diawali dengan tim tutor berdiskusi menentukan permasalahan-permasalahan umum yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil diskusi dari tim tutor akan dijadikan sebagai kebutuhan belajar warga belajar keaksaraan. Hasil diskusi tersebut di antaranya permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, keluarga, serta daya beli warga belajar keaksaraan.

2. Pada tahap II

Tim tutor menyeleksi dan memilih kata-kata yang berkaitan dengan eksistensi berdasarkan makna yang berhubungan dengan warga belajar di antaranya tim tutor bersama-sama menyusun tema pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan warga belajar, menyusun kata-kata secara bersama-sama ke dalam bahasa sehari-hari warga belajar, dan

bersama-sama mempelajari huruf dan bunyi yang sederhana sampai dengan yang sulit.

3. Pada tahap III

Proses aktual tentang tutor, diantaranya yaitu motivasi warga belajar, mengembangkan bahan-bahan pengajaran, mengembangkan kata-kata dan gambar

b. Fase II Kampanye Pasca Kemampuan Baca Tulis

- 1) Tahap I Investigasi Tema
- 2) Tahap II Kodifikasi Tema
- 3) Tahap III Pendidikan Pasca Kemampuan Baca Tulis

2. Pengaruh Metode Penyadaran Terhadap Meningkatnya Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan

Berdasarkan uji regresi diperoleh persamaan regresi yaitu

$\hat{Y} = 35,568 + 0,489 X$ persamaan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada metode penyadaran, maka akan terjadi peningkatan terhadap minat baca warga belajar keaksaraan sebesar 0,489. Sedangkan koefisien determinasi yang menunjukkan berapa besar sumbangan atau kontribusi variabel metode penyadaran terhadap variabel minat baca warga belajar keaksaraan diperoleh sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat baca warga belajar keaksaraan yaitu sebesar 53% yang dalam hal ini tidak diteliti oleh peneliti. Setelah dilakukan uji signifikansi, perhitungan koefisien F diperoleh F_{hitung} sebesar 18,20 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,00, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,20 > 4,00$, maka H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruhnya ditolak dan H_a yang menyatakan ada pengaruh diterima. dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Penyadaran Terhadap Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan

Dari hasil deskripsi langkah-langkah metode penyadaran terhadap minat baca warga belajar keaksaraan maka di bawah ini peneliti membuat kelebihan dan kelemahan dari langkah-langkah metode penyadaran yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan dari metode penyadaran sebagai berikut :
 - 1) Metode penyadaran mampu membangkitkan minat membaca melalui pendekatan personal warga belajar yang lebih intensif.
 - 2) Tenaga pendidik berasal dari lingkungan terdekat warga belajar, yang lebih mengenal karakteristik lingkungan dan personal warga belajar.
 - 3) Penjabaran kurikulum diperoleh dari lingkungan sosial warga belajar, kajian agama, politik, kesehatan, ekonomi, dan hal yang lebih dekat dengan lingkungan warga belajar, yang disusun ke dalam tema besar materi pembelajaran.
 - 4) Berbasis sumberdaya lokal dan lokal wisdom (kearifan local)
 - 5) Penggunaan metode “belajar lewat pengalaman” sehingga kosakata berasal dari warga belajar
 - 6) Pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja
 - 7) Orientasi penilaian terhadap nilai kemandirian dan nilai individu.
- b. Kelemahan dari metode penyadaran sebagai berikut :
 - 1) Metode penyadaran membutuhkan pendekatan personal yang lebih intensif, tentunya dalam hal ini membutuhkan waktu yang banyak untuk warga belajar yang banyak.

- 2) Kaya akan kebutuhan warga belajar yang disusun ke dalam kurikulum, sehingga diperlukan kecermatan tutor dalam mengklasifikasikan tema.
- 3) Kurang tepat dilaksanakan pada sasaran buta aksara yang terpencar dan tersebar karena geografis dan sasaran buta aksara kurang dari 3 (tiga) kelompok
- 4) Lebih banyak berdiskusi/komunikasi dari pada kegiatan menulis dan berhitung.
- 5) Minimnya kontroling tutor (tatap muka) sehingga perkembangan warga belajar tidak teramati langsung.
- 6) Minimnya sarana pembelajaran yang hanya mengoptimalkan lingkungan yang ada
- 7) Lemahnya instrumen pengawasan individu

E. Daftar Pustaka

- Abdulhak,I., (2000), *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung : Andira.
- Admuddipura, E dan Atmaja,SB. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Karunika.
- Ali, M., (1995), *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Anwar, (2006), *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung : Alfabeta
- Arikunto, S. (1998), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baderi, Athaillah (2003), *Gerakan Nasional Membaca ; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah*, Jakarta : Perpustakaan Nasional. RI
- Bambang dan Lina. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Coombs, P.H and Manzoor, Ahmed (1978).

Attacking Rural Goverty How Non Formal Education Can Help. Baltimore : The John Hopkins Press.

Delly, H.Dadang (2005) *Strategi Dinas Pendidikan, Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat*, Bandung : Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat.

Jalal, Fasli., (2005), *Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta:Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1998). Jakarta : Balai Pustaka.

Knowles, Malcolm (1970). *The Adult Learner, A Neglected*.

Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Dirjen PLS, Depdiknas.

Mappa, S., (1994). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.

Sondakh, Angelia, SE (2005), *Perpustakaan dan Peningkatan SDM*, Bandung : Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat.

Smits, William A. (1976). *The meaning of Consciousness: The Goal Of Paulo Freire's Pedagogy*. Center For International Education School Of Education University of Massachusetts, Amhers

Sudjana, Djudju. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Fakta Pendukung Azas*. Bandung Nusantara Press.

Sudjana, D. (2004), *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production.

Sudjana, D. (1996), *Metode Statistika*,

Bandung: Tarsindo.

Sugiyono, (2009), *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung:Alfabeta.

Surakhmad, W. (1998), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung:Tarsito

Surya, Muhamad (1981). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*, Yogyakarta

Surya, Muhamad (1981). *Pengantar Psikologi Pendidikan*, FIP IKIP Bandung

Tillaar, H.A. R (1999),*Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional ; Dalam Prespektif Abad 21*, Magelang : Indonesia Tera

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdiknas.

Sumber lain:

Harian Kompas 1996. *Bukti tentang telah digunakannya bahasa tulis*

Herlina, (2006), *Studi Tentang Proses Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional Di Kelurahan Margasari Kecamatan Margacinta Kota Bandung*, Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Lilawati. (1988). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membaca dari Orang Tua dan Inteligensi dengan Minat Membaca Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Monografi Kecamatan Cimahi Selatan tahun 2010

Profil tiap PKBM di Kecamatan Cimahi Selatan www.geoaround.com/2011/04/profil-kota-cimahi.html

Posted by [ayiolim](#) on February 23, 2011 in Perencanaan PLS FIPUPI

Purba, Aprilia (1997). Tiga faktor yang mempengaruhi seseorang membaca. *Harian Kompas*;

Resmiati, Mia. (2009). *Proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keluarga (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kandaga Desa Mayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Skripsi. Bandung : FIP UPI